

DISRUPSI NOVEL ASMARALOKA DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS

Onok Yayang Pamungkas, Siti Fathonah, Akhmad Fauzan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jln. K.H. Ahmad Dahlan, Kembaran, Purwokerto
onokyayangpamungkas@gmail.com

ABSTRAK

Asmaralokan merupakan sastra yang merepresentasikan pertemuan antara fantasi dan realitas. Penelitian tentang Asmaraloka telah dilakukan oleh beberapa ahli, namun belum ada yang melakukan kajian yang terfokus pada disrupsi dalam perspektif Psikoanalisis. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi disrupsi Asmaraloka dalam perspektif Psikoanalisis. Sumber data primer adalah novel Asmaraloka karya Danarto. Metode analisis menggunakan hermeneutik. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa Asmaraloka merupakan novel yang menampilkan perpaduan antara elemen-elemen realisme magis dan aspek-aspek psikoanalisis. Realisme magis termanifestasi melalui keberadaan tokoh-tokoh mitologis dan supernatural yang berinteraksi dengan dunia nyata, seperti Malaikat, tokoh pewayangan, dan tokoh pada zaman nabi. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa batas antara dunia nyata dan dunia fantastis bisa menjadi kabur, dengan hal-hal ajaib diceritakan sebagai seolah-olah itu adalah bagian dari keseharian. Dari sudut pandang psikoanalisis, teks menunjukkan bahwa emosi dan konflik batin manusia direfleksikan melalui interaksi dengan entitas-entitas fantasi. Asmaraloka menawarkan pandangan mendalam tentang hubungan manusia dengan kematian, identitas, konflik batin, dan dunia mistis, sembari mengeksplorasi tentang batas antara realitas dan fantasi dalam kesadaran manusia. Implikasi penting penelitian adalah terdapat relevansi realisme magis dalam sastra kontemporer sebagai refleksi kompleksitas realitas manusia, bukan hanya sebagai estetika. Sastra, khususnya yang berbasis psikoanalisis, menjadi medium introspeksi psikologis, terutama melalui interaksi dengan entitas fantasi.

Kata kunci: Asmaraloka, Danarto, Psikoanalisis, Novel, Realisme Magis

ABSTRACT

Romance is literature that represents the meeting between fantasy and reality. Research on Asmaraloka has been conducted by several experts, but no one has conducted studies focused on disruption in the perspective of Psychoanalysis. Therefore, the purpose of this study is to explore the disruption of Asmaraloka in the perspective of Psychoanalysis. The primary data source is Danarto's novel Asmaraloka. The method of analysis uses hermeneutics. The results showed that Asmaraloka is a novel that displays a blend of elements of magical realism and aspects of psychoanalysis. Magical realism manifests through the existence of mythological and supernatural figures who interact with the real world, such as angels, puppet figures, and figures in the time of the prophet. These elements suggest that the line between the real world and the fantastic world can be blurred, with magical things told as if they were part of everyday life. From the point of view of psychoanalysis, the text suggests that human emotions and inner conflicts are reflected through interaction with fantasy entities. Asmaraloka offers an in-depth look at humanity's relationship to death, identity, inner conflict, and the mystical world, while exploring the boundary between reality and fantasy in human consciousness. An important implication of research is that there is relevance of magical realism in contemporary literature as a reflection of the complexity of human reality, rather than simply as aesthetics. Literature, particularly those based on psychoanalysis, became a medium of psychological introspection, primarily through interaction with fantasy entities.

Keywords: Asmaraloka, Danarto, Psychoanalysis, Novel, Magical Realism



PENDAHULUAN

Novel *Asmaraloka* karya Danarto tak hanya merupakan sekadar cerita, tetapi juga sebuah refleksi mendalam dari kehidupan manusia dan perjuangannya dalam mencari arti eksistensi. Untuk hal ini, Danarto memang terkenal dengan keunikannya dalam mengolah kata dan membangun naratif. Melalui sastranya, ia seringkali mempertanyakan makna hidup, eksistensi manusia, serta relasi manusia dengan alam semesta yang luas dan misterius. Dalam *Asmaraloka*, pembaca diajak untuk mengeksplorasi dunia yang dipenuhi dengan simbolisme dan metafora, setiap detail memiliki arti yang mendalam dan bisa ditafsirkan dalam banyak cara. Sepanjang karya, pembaca dapat merasakan getaran emosi dan pemikiran yang kompleks dari karakter-karakternya, yang sering kali mencerminkan kegelisahan dan pencarian spiritual Danarto sendiri. Kekuatan imajinasi Danarto mampu mengajak pembaca ke dalam labirin pikiran dan perasaan manusia, memperlihatkan keindahan dan kerumitan kehidupan. Melalui pendekatan yang khas ini, Danarto tidak hanya menawarkan cerita, namun juga sebuah pengalaman batin yang memperkaya. *Asmaraloka* bukan sekadar kisah, melainkan juga meditasi tentang arti keberadaan kita di dunia ini. Karena itu, *Asmaraloka* seringkali merepresentasikan cerita dimensi batin, yang seringkali irasional. Hal ini tentunya mengganggu logika pembaca. Karakter sastra seperti itu merupakan bagian dari ciri Realisme Magis, dengan berbagai ciri disrupsi yang melingkupinya (Bowers, 2004; Faris, Wendy B, 2004).

Dalam konteks realisme magis, disrupsi memperoleh nuansa yang berbeda. Realisme magis adalah genre sastra yang menggabungkan realitas dengan unsur-unsur fantastik atau magis dalam cara yang dianggap normal oleh karakter-karakter di dalam cerita. Kehadiran elemen magis dalam dunia yang realistis menciptakan suatu disrupsi tersendiri bagi pembaca, yang biasanya mengharapkan dunia naratif untuk mengikuti aturan-aturan dunia nyata (Faris, Wendy B, 2004; Spindler, 1993). Dalam novel "*Asmaraloka*", jika kita mengaplikasikan konsep realisme magis, disrupsi bisa dilihat sebagai pemasukan unsur-unsur magis atau fantastik yang mengguncang penerimaan pembaca tentang apa yang dianggap "normal" atau "nyata". Disrupsi dalam konteks ini tidak hanya mengacu pada gangguan dalam plot atau cerita, tetapi juga pada cara pembaca memahami dan menginterpretasi realitas dalam cerita tersebut. Elemen-elemen magis ini mengganggu pemahaman konvensional kita tentang dunia, namun dalam konteks cerita, elemen-elemen tersebut diterima sebagai bagian dari realitas. Dengan demikian, disrupsi dalam konteks realisme magis bukan hanya tentang perubahan plot, tetapi juga tentang bagaimana elemen-elemen magis mempengaruhi persepsi dan pemahaman karakter dan pembaca tentang dunia yang diceritakan. Elemen-elemen magis tersebut mengajak pembaca untuk mempertanyakan batas-batas antara kenyataan dan fantasi, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi persepsi pembaca tentang dunia.

Asmaraloka telah menjadi subjek kajian dari berbagai lensa analitik (Pamungkas et al., 2023; Sapardi, 2003; Sitepu, 2009; Yulianto, 2017), belum ada menyoroti karya ini melalui lensa psikoanalisis. Padahal, dengan gaya penuturan Danarto yang kaya simbolisme dan metafora, sangat mungkin bahwa terdapat banyak unsur bawah sadar yang tersembunyi di balik kata-kata dan peristiwa dalam cerita. Karakter-karakter dalam novel ini, dengan segala perasaan, trauma, dan keinginannya, bisa jadi merupakan representasi permasalahan psikis. Untuk masalah ini, pengalaman batin yang dialami oleh Danarto penting untuk mendapatkan perhatian kritis. Hal ini penting untuk mengeksplorasi dimensi psikologis. Melalui pendekatan psikoanalisis, dapat dipahami tentang lapisan-lapisan emosi dan motivasi yang mendorong karakter untuk bertindak (Hezaveh et al., 2014; Pamungkas, 2017). Sebagai contoh, simbol-simbol atau peristiwa tertentu mungkin menggambarkan impian, ketakutan, atau keinginan yang mendalam dari karakter. Dengan mendekonstruksi elemen-elemen ini melalui lensa psikoanalisis, pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih



mendalam tentang makna sebenarnya dari karya tersebut. Hal ini bukan hanya memberikan wawasan baru bagi pembaca, tetapi juga membuka peluang untuk interpretasi yang berbeda dan mendalam tentang karya tersebut. Kajian psikoanalisis juga dapat membantu membedah hubungan antar karakter, serta konflik batin yang mereka alami.

Namun, bukan berarti interpretasi ini akan mengesampingkan makna filosofis atau spiritual yang juga kental dalam karya Danarto. Sebaliknya, melalui psikoanalisis, kita justru bisa memahami bagaimana dorongan bawah sadar dan konflik psikologis mempengaruhi pemahaman karakter tentang dunia dan keberadaannya di dalamnya (Hezaveh et al., 2014). Penerapan metode psikoanalisis dalam memahami karya sastra memberikan kedalaman pada analisis karakter serta motif-motif yang mendorong tindakan mereka (Pamungkas, 2017; Ristianita & Adeani, 2017). Dengan memahami unsur-unsur bawah sadar dalam karya Danarto, kita mendapatkan gambaran tentang emosi, trauma, dan keinginan mempengaruhi tindakan dan pandangan hidup karakter-karakternya. Hal ini tidak mengurangi makna filosofis atau spiritual dari karya tersebut, tetapi justru memberikan dimensi tambahan yang mungkin tersembunyi. Dalam konteks karya sastra, kebenaran karakter bisa bersifat kompleks, dan psikoanalisis memungkinkan kita untuk mengeksplorasi kedalaman tersebut. Karena itu, pendekatan ini membuka peluang untuk memahami karya Danarto dalam cakupan yang lebih luas dan mendalam. Untuk alasan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi disrupsi novel Asmaraloka dalam perspektif Psikoanalisis.

METODE

Penelitian ini adalah upaya mengeksplorasi disrupsi novel Asmaraloka dalam perspektif Psikoanalisis. Dalam konteks penelitian sastra, data yang digunakan meliputi teks primer, yaitu kutipan teks yang merepresentasikan disrupsi dalam novel Asmaraloka. Sumber data adalah novel Asmaraloka (Danarto, 2016). Karena data penelitian ini adalah teks sastra, maka metode kualitatif yang terfokus pada hermeneutik dirasa tepat digunakan sebagai metode analisis. Ini didasarkan pada pengertian bahwa hermeneutic merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis teks yang menitikberatkan pada interpretasi peneliti (Ricoeur, 2016; Warnes, 2005)

Langkah analisis meliputi pembacaan awal untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang teks, penentuan konteks historis, budaya, dan sosial dari teks, analisis kata dan frasa, identifikasi tema dan motif utama, dan interpretasi keseluruhan teks (Faruk, 2012; Ratna, 2005; Ricoeur, 2016). Metode Penelitian Hermeneutik berasal dari kata Yunani "hermeneuein" yang berarti 'menafsirkan'. Ini adalah seni dan ilmu interpretasi, khususnya teks-teks. Awalnya, hermeneutik dikembangkan untuk memahami teks-teks agama, tetapi kemudian diterapkan pada berbagai jenis teks dan konteks. Hermeneutik percaya bahwa arti suatu bagian dari teks dapat dipahami dengan memahami keseluruhan dan sebaliknya. Setelah analisis, proses yang dilakukan adalah memvalidasi interpretasi dengan membandingkannya dengan interpretasi lain dan kemudian menyimpulkan pemahaman tentang teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, novel Asmaraloka merepresentasikan disrupsi, yakni disrupsi ruang, waktu, dan identitas. Ini tidak terlepas dari karakter Asmaraloka yang secara cerita cenderung masuk dalam genre sastra realisme magis. Dalam konteks ini, perlu didiskusikan tentang relevansinya dengan aspek psikoanalisis. Hal ini penting untuk melihat pengaruh psikologi dalam proses penciptaan sastra. Adapun temuan penelitian berdasarkan tiga kategori disrupsi ditampilkan sebagai berikut.



1. Distrupsi Identitas Ruang

Realisme magis adalah genre sastra yang menggabungkan kenyataan dengan unsur-unsur ajaib atau fantastis dalam cara yang dianggap biasa atau diterima sebagai bagian dari kenyataan dunia (Faris, Wendy B, 2004; Warnes, 2006). Genre ini populer di Amerika Latin dan sering diasosiasikan dengan penulis seperti Gabriel García Márquez dan Isabel Allende. Dalam konteks "distrupsi ruang", realisme magis seringkali memainkan peran dalam memutarbalikkan ekspektasi kenyataan ruang kita. Ruang dalam realisme magis bisa bersifat fleksibel, berubah-ubah, atau memiliki sifat-sifat yang tidak ditemukan dalam dunia nyata.

Tabel 1. Distrupsi Identitas Ruang dalam Novel Asmaraloka

No	Data	Kategori Distrupsi
1.	Malaikat maut itu kelihatan tegar memanggul jenazah laki-laki yang terkulai di pundaknya, barangkali sudah selama Sembilan hari. Lentur. Bagai bola yang diperebutkan oleh dua puluh orang pemain, ia mental dan melambung (Danarto, 2016:13).	Distrupsi identitas ruang malaikat
2.	Ia diikuti seorang perempuan yang kelihatan kuat menapakkan kakinya ke manapun malaikat itu menuju. Wajahnya marah. Dendam. Matanya keras. Menggambarkan perasaan putus asa diaduk semangat hidup menyala-nyala. Tubuhnya kering diisap terik matahari. Rambutnya awut-awutan (Danarto, 2016:14).	Distrupsi identitas ruang malaikat
3.	Tapi tunggu dulu, Perempuan si kaki langsung itu yang bersikeras mencoba menafsirkannya. Siapa pun dia-siapa pun Namanya, perempuan ini perkasa mengikutinya terus dalam segala cuaca dalam segala tekad. Dia mengincar Malaikat sebagai pemburu di padang ilalang: apakah yang tersamar itu harimau atau gajah (Danarto, 2016:15).	Distrupsi identitas ruang malaikat
4.	Ketika malaikat itu berhenti, perempuan itu ikut berhenti. Waktu malaikat itu berbelok, perempuan itu berbelok. Begitu malaikat itu bersandar di sebatang pohon pisang, perempuan itu bersandar di sebatang pohon pisang. itulah sosok cahaya yang berpendar-pendar menyemburkan sinar ke segala arah, mengatasi sinar matahari yang benerang panas di siang hari (Danarto, 2016:15).	Distrupsi identitas ruang malaikat

Dalam teks table 1 realisme magis tercermin dari interaksi fisik antara malaikat, sosok yang biasanya tidak terlihat oleh manusia, dengan dunia nyata, tentang malaikat maut memanggul jenazah dan menjadi subjek pengamatan oleh tokoh perempuan. Konsep "distrupsi ruang" merujuk pada perubahan, gangguan, atau kebingungan dalam pemahaman tradisional tentang ruang. Dalam konteks teks ini ruang tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai instrumen yang memperlihatkan ketidakpastian identitas malaikat. Dalam banyak tradisi, malaikat dilihat sebagai makhluk langit, perantara antara manusia dan ilahi, yang berfungsi dalam ruang metafisik. Namun, dalam teks ini, malaikat ditempatkan dalam skenario duniawi: memanggul jenazah, berinteraksi dengan perempuan, dan bahkan bergerak di alam fisik, seperti berbelok dan bersandar di pohon pisang. Ini menciptakan distrupsi, pembaca dipaksa untuk mempertanyakan konsep ruang dalam konteks malaikat. Interaksi ini mengaburkan garis antara dunia kematian dan kehidupan, menciptakan pengalaman yang ajaib namun terlihat realistis.



Sementara dari sudut psikoanalisis, emosi perempuan yang digambarkan sebagai campuran antara amarah, dendam, putus asa, dan semangat hidup, mewakili kompleksitas emosi manusia. Ketergantungannya pada gerakan malaikat mencerminkan hubungan manusia dengan konsep kematian atau takdir, menggambarkan tentang manusia yang sering kali mencoba memahami, mendekati, bahkan mengontrol takdir mereka sendiri. Dengan demikian, teks tersebut menawarkan eksplorasi mendalam tentang hubungan manusia dengan kematian, identitas, dan konflik batin, sembari menggabungkannya dengan elemen-elemen magis yang khas.

2. Distrupsi Identitas

Dalam konteks realisme magis, distrupsi identitas bisa diartikan sebagai pertentangan atau perubahan dalam persepsi individu atau kolektif tentang siapa mereka sebenarnya, baik dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri, masyarakat, atau alam semesta (Faris, Wendy B., 2004; Warnes, 2006). Beberapa distrupsi identitas dalam Asmaraloka meliputi:

Tabel 2. Distrupsi Identitas Ruang dalam Novel Asmaraloka

No	Data	Kategori Distrupsi
1.	Ketika menatap lagi wajah malaikat itu, perempuan itu terpana karena sosok cahaya itu persis bunglon berangsur-angsur menyatu dengan batang pohon trembesi itu. Warnanya dan bentuk barik-bariknya sudah tak dapat dibedakan dengan pohon yang disandarinya itu. ... diambilnya batu lalu dilemparkannya pada sosok cahaya itu tetapi batu itu tersedot ke dalam cahaya dan lenyap (Danarto, 2016:18).	Distrupsi identitas malaikat
2.	Jangan mengintip orang yang sedang berpelukan” kata seekor kambing di antara tiga ekor kambing di kandang itu. Perempuan itu kaget. Lalu ia mendekati kambing itu dan berkata “Saya tidak sedang mengintip. Saya kebetulan lewat (Danarto, 2016:23).	Distrupsi identitas binatang
3.	Sambil menghentakkan kakinya ke tanah, perempuan itu meloncat pergi (terbang) sambil mengucapkan terima kasih kepada kambing itu (Danarto, 2016:23).	Distrupsi identitas binatang
4.	“Wahai pohon trembesi, seharusnya saya tidak berbicara kepadamu. Kemana kira-kira malaikat tadi melarikan jenazah suami saya?” “Hanya Tuhan yang tahu.” jawab pohon trembesi (Danarto, 2016:25).	Distrupsi identitas pohon
5.	Kelihatan sebatang pohon belimbing, sebangkah batu, dan seekor kambing berjalan gontai menuju bilik itu. ketiga makhluk itu meminum begitu lama (Danarto, 2016:272).	Distrupsi identitas pohon

Dalam table 2, dapat dilihat bahwa kombinasi kuat antara realisme magis dan psikoanalisis. Realisme magis muncul sebagai elemen ajaib yang dijalin ke dalam realitas novel Asmaraloka. Malaikat yang menyatu dengan pohon, kambing yang berbicara, perempuan yang mampu terbang, dan pohon serta batu yang bertingkah seperti makhluk hidup. Semua ini menyajikan dunia yang merepresentasikan batas antara kenyataan dan fantasi menjadi samar, memperkaya pengalaman pembaca dengan imajinasi yang liar namun diterima sebagai kenyataan dalam konteks cerita. Sementara itu, dari perspektif psikoanalisis, narasi ini bisa diartikan sebagai representasi dari konflik batin, ketakutan, dan keinginan karakter. Malaikat yang menyatu dengan pohon mungkin



mencerminkan ketidakmampuan kita untuk membedakan antara realitas dan imajinasi atau keinginan untuk menyembunyikan sesuatu. Kambing yang berbicara dapat dilihat sebagai representasi suara hati kita. Perempuan yang terbang mencerminkan keinginan untuk melarikan diri atau mendapatkan kebebasan, sementara pohon trembesi yang berbicara menggambarkan harapan kita untuk mencari petunjuk atau jawaban dari kekuatan yang lebih besar. Keseluruhan teks mengeksplorasi emosi dan konflik batin manusia melalui penggunaan simbol dan narasi ajaib yang kaya.

3. Distrupsi Ruang dan Waktu

Realisme magis adalah genre sastra yang menggabungkan elemen realistik dengan elemen fantastis dalam cara yang seolah-olah keduanya adalah bagian yang sama dari realitas. Dalam karya-karya realisme magis, batasan antara nyata dan ajaib seringkali menjadi kabur, menciptakan dunia di mana hal-hal yang tampaknya mustahil dapat terjadi seiring dengan kejadian sehari-hari (Faris, Wendy B., 2004; Warnes, 2006). Dalam konteks distrupsi ruang dan waktu dalam novel Asmaraloka, realisme magis sering kali memanipulasi konsep ruang dan waktu untuk meningkatkan dimensi ajaib dari cerita. Temuan tentang hal ini ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Distrupsi Identitas Ruang dalam Novel Asmaraloka

No	Data	Kategori Distrupsi
1.	Berbarengan dengan rakaat terakhir itulah Arum melihat di jalanan depan rumah yang berbarengan oleh sinar entah. Sawitri menguntit Batara Yamadipati yang memanggul jenazah Setiawati (Danarto, 2016: 30).	Distrupsi ruang dan waktu tokoh wayang
2.	Mendadak sontak di kelir ki dalang muncul Batara Yamadipaati dan di kamar pengantin muncul Izrail, Malaikat Maut. Yamadipati merenggut nyawa Setiawan dan Izrail merenggut nyawa Busro. Sawitri dan Arum Menjerit (Danarto, 2016: 29).	Distrupsi ruang dan waktu tokoh wayang
3.	“Allahu akbar”, desis si kecil. “Ini pasti Ratu Balqis...,” sambungnya sambal tak berkedip mengikuti setiap lenggang perempuan itu yang memasuki rumah Kyai. Siapa gerangan perempuan ini? Ada urusan apa dia kemari? Mengapa ia begitu saja menerka perempuan itu seperti Ratu Balqis? Bukannuau Sembadra atau Supraba? Meluncur pertanyaan-pertanyaan dari benak si kecil (Danarto, 2016: 37).	Distrupsi ruang dan waktu Ratu Balqis
4.	Tiba-tiba Malaikat Maut yang membawa jenazah Busro, melintas pandang. Para prajurit yang melihatnya mengejanya dan memerintahkan untuk berhenti. Tapi makhluk besayap empat dan matanya yang bermeliaran jumlahnya itu tidak mempedulikannya... Sebenarnya Malikat Maut sudah berusaha untuk tidak kelihatan dengan menyamar sebagai malam (Danarto, 2016: 85).	Distrupsi ruang dan waktu Malaikat

Dalam data tabel 3, tampak terdapat elemen-elemen khas dari realisme magis serta aspek-aspek psikoanalisis. Elemen-elemen mitologis dan wayang menonjol dalam narasi ini. Tokoh-tokoh seperti Batara Yamadipati, Izrail, Malaikat Maut, dan Ratu Balqis tidak hanya eksis dalam konteks cerita atau legenda aslinya, tetapi mereka ditarik ke dalam realitas tokoh-tokoh lainnya seperti Arum, Sawitri, dan si kecil. Distrupsi ruang dan waktu yang disebutkan berkali-kali menunjukkan bagaimana batasan antara dunia nyata dan dunia mitologi menjadi kabur. Ini adalah ciri khas realisme magis, di



mana hal-hal ajaib diceritakan dengan nada seolah-olah itu adalah hal yang biasa (Angulo, 2018; Faris, Wendy B, 2004). Munculnya figur-figur kematian (seperti Malaikat Maut dan Batara Yamadipati) dapat diinterpretasikan sebagai representasi ketakutan bawah sadar akan kematian. Kemunculan mereka dalam momen-momen tertentu bisa menggambarkan kecemasan dan penolakan atas realitas kematian oleh tokoh-tokoh lainnya.

Selain itu, interpretasi si kecil terhadap perempuan misterius sebagai Ratu Balqis menunjukkan tentang pikiran anak-anak bekerja dalam menghubungkan informasi yang diterima dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Bisa jadi, si kecil pernah mendengar cerita tentang Ratu Balqis yang memiliki aura misterius dan kemolekan, sehingga ketika melihat perempuan itu, dia langsung mengasosiasikannya dengan Ratu Balqis. Hal ini mencerminkan proses asosiasi dalam psikoanalisis. Seseorang menghubungkan stimulus atau informasi baru dengan memori atau pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, Asmaraloka menawarkan perpaduan antara dunia nyata dan dunia mistis, antara kesadaran dan bawah sadar, yang menciptakan tumpang tindih realitas dan fantasi. Kedua perspektif – realisme magis dan psikoanalisis – memberikan dimensi yang mendalam dalam membaca dan memahami teks tersebut.

SIMPULAN

Asmaraloka merupakan novel yang menampilkan perpaduan antara elemen-elemen realisme magis dan aspek-aspek psikoanalisis. Realisme magis termanifestasi melalui keberadaan tokoh-tokoh mitologis dan supernatural yang berinteraksi dengan dunia nyata, seperti Malaikat, tokoh pewayangan, dan tokoh pada zaman nabi. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa batas antara dunia nyata dan dunia fantastis bisa menjadi kabur, dengan hal-hal ajaib diceritakan sebagai seolah-olah itu adalah bagian dari keseharian. Dari sudut pandang psikoanalisis, teks menunjukkan bahwa emosi dan konflik batin manusia direfleksikan melalui interaksi dengan entitas-entitas ajaib. Hal ini menggambarkan bahwa manusia mencoba memahami, mendekati, dan mencoba mengontrol takdir mereka sendiri. Melalui kombinasi realisme magis dan psikoanalisis, teks-teks ini menawarkan pandangan mendalam tentang hubungan manusia dengan kematian, identitas, konflik batin, dan dunia mistis, sembari mengeksplorasi tentang batas antara realitas dan fantasi dalam kesadaran manusia.

Implikasi penting penelitian adalah terdapat relevansi realisme magis dalam sastra kontemporer sebagai refleksi kompleksitas realitas manusia, bukan hanya sebagai estetika. Sastra, khususnya yang berbasis psikoanalisis, menjadi medium introspeksi psikologis, terutama melalui interaksi dengan entitas ajaib. Selain itu, integrasi tokoh-tokoh mitologis menyoroti penggabungan budaya lokal dengan konsep-konsep global, mempromosikan penghargaan terhadap warisan budaya. Asmaraloka juga merepresentasikan batasan antara realitas dan fantasi, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman dan pemrosesan informasi oleh kesadaran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Angulo, M.-E. (2018). *Magic realism: social context and discourse*. Routledge.
- Bowers, M. A. (2004). *Magic(al) Realism: the New Critical Idiom*. Retrieved from [http://mey.homelinux.org/companions/Maggie Ann Bowers/Magic\(al\) Realism \(801\)/Magic\(al\) Realism - Maggie Ann Bowers.pdf](http://mey.homelinux.org/companions/Maggie_Ann_Bowers/Magic(al)_Realism_(801)/Magic(al)_Realism_-_Maggie_Ann_Bowers.pdf)
- Danarto. (2016). *Asmaraloka*. Yogyakarta: Diva Press.
- Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. United States of America: Vanderbilt University Press.



- Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hezaveh, L. R., Low Abdullah, N. F., & Yaapar, M. S. (2014). Revitalizing identity in language: A Kristevan psychoanalysis of suddenly last summer. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2014-1402-01>
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 8(1), 13–30.
- Pamungkas, O. Y., Hastangka, H., Suprpto, S., Purwoko, D., Zuhrah, F., & An-nahidl, N. A. (2023). Discovering the Value of Education in a Fantastical World: An Exploration of Magical Realism in a Contemporary Novel. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22034/ijsc.2023.2008386.3115>
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56.
- Sapardi, B. (2003). *Amanat novel asmaraloka karya Danarto (sebuah pendekatan struktural-semiotik)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Sitepu, G. (2009). *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Universitas Sumatera Utara.
- Spindler, W. (1993). Magic realism: A typology. *Forum for Modern Language Studies*. <https://doi.org/10.1093/fmls/XXIX.1.75>
- Warnes, C. (2005). The hermeneutics of vagueness: Magical realism in current literary critical discourse. *Journal of Postcolonial Writing*, 41(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17449850500062733>
- Warnes, C. (2006). Magical realism and the legacy of German idealism. *Modern Language Review*, 101(2), 488–498. <https://doi.org/10.2307/20466796>
- Yulianto, A. (2017). Keontologian Sastra dalam Novel Asmaraloka Karya Danarto. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 12(1), 58–67.